

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan zaman serta teknologi menyumbang banyak sekali dampak dalam kehidupan manusia dan juga dapat membawa seluruh individu ke era modern, yang dimana terdapat perubahan yang signifikan pada struktur sosial dan juga interaksi antar-individu, serta terjadinya percampuran budaya. Pada satu sisi dampak kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi serta memberikan peluang bagi seseorang untuk berkembang. Di sisi lain, dampak kemajuan teknologi menyebabkan beberapa pergeseran norma sosial yang berlaku di masyarakat, contohnya seperti perubahan-perubahan perilaku. Dengan adanya perubahan dan kemajuan zaman saat ini, terutama pada wilayah perkotaan, membawa dampak pada karakter generasi muda khususnya remaja. Terdapat permasalahan yang ditemukan, yaitu remaja di kota-kota besar yang mengalami krisis moral akibat terbawa arus perkembangan teknologi, kondisi tersebut dibuktikan dengan adanya individu yang tidak bisa berinteraksi dengan baik, cenderung bersikap berlebihan serta tidak mampu santun dalam bertutur kata (Harahap et al., 2023). Sementara itu, membentuk perilaku yang baik sangat penting dengan berdasarkan kepada pemahaman nilai sopan santun sebagai upaya membangun kemampuan sosial yang baik di lingkungan masyarakat (Sukmadeva et al., 2022).

Kondisi tersebut dikarenakan era saat ini dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan moral seorang remaja, dimana perilaku remaja semakin rentan dan kompleks terhadap pengaruh yang kurang baik atau negatif dari perubahan dan perkembangan zaman (Sanger & Kasingku, 2023). Hal tersebut sejalan dengan Fatimah & Nuraninda (2021) yang menyatakan bahwa, perkembangan pada remaja merupakan tahapan paling sensitif dalam pembentukan karakter beserta perilakunya dikarenakan pada tahapan kehidupan ini remaja lebih rentan terpengaruh, belum memiliki prinsip hidup yang matang, serta mudah untuk meniru. Terkait dengan hal tersebut, setiap individu terutama pada tingkat remaja

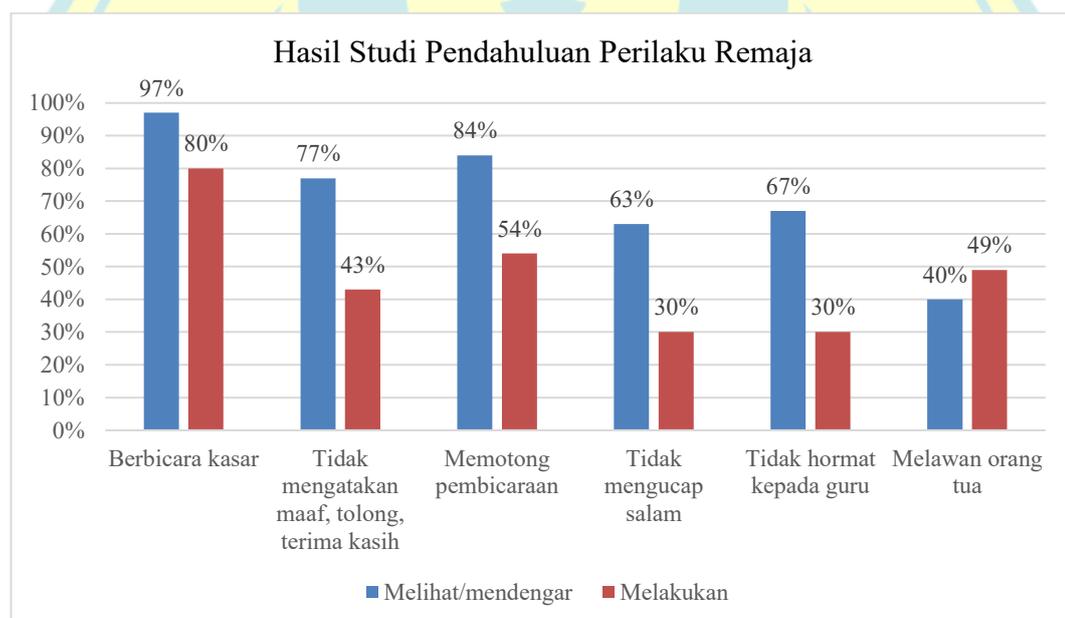
harus memiliki bekal nilai, moral, dan etika yang baik sebagai pembentuk perilaku yang baik untuk melakukan segala bentuk aktivitas sosial.

Fenomena tersebut dapat dibuktikan dengan tren kekerasan emosional melalui Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2024 – Kementerian PPPA, menyebutkan kasus kekerasan emosional yang dirasakan/didapatkan oleh kelompok usia 13-17 tahun 2024 adalah salah satu bentuk kekerasan yang sangat tinggi. Jenis pengalaman tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman kekerasan emosional sepanjang hidup serta pengalaman kekerasan emosional selama kurun waktu 12 bulan terakhir. Sebanyak 45 dari 100 anak usia 13-17 tahun mengalami kekerasan emosional sepanjang hidupnya, dan juga terdapat 30 dari 100 anak usia 13-17 tahun mengalami kekerasan emosional selama 12 bulan terakhir. Kekerasan emosional yang dialami oleh para korban lebih banyak dilakukan oleh teman sebaya laki-laki dan perempuan dengan presentasi berturut 83,44% dan 85,08% dengan responden kelompok umur yang sama (13-17 tahun). Bentuk kekerasan emosional yang dirasakan oleh korban dari pelaku meliputi pendiskriminasian SARA, stigma fisik, kondisi fisik, ekonomi keluarga, serta gerakan tidak senonoh (KemenPPPA, 2024).

Penurunan perilaku dan moral sopan santun dapat dilihat tren tersebut, dimana kekerasan emosional ini mencakup perilaku yang tidak sopan secara perkataan ataupun tindakan. Hal tersebut menunjukkan banyaknya remaja yang tidak sopan dalam berinteraksi dengan individu lainnya, seperti yang dikatakan oleh Tambunan et al. (2024) kekerasan secara emosional adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan dengan melontarkan celaan atau umpatan, memfitnah, menghina, dan bergosip. Pemakaian umpatan dapat mencerminkan kesan merendahkan orang lain yang memiliki kesan kotor, keji, atau kasar (Asria Sadda et al., 2022).

Berdasarkan tren tersebut peneliti melakukan studi pendahuluan dilakukan di wilayah Jakarta dengan melibatkan 70 responden berusia remaja, guna melihat berbagai macam karakteristik dan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Studi pendahuluan melibatkan remaja perkotaan dikarenakan, remaja perkotaan cenderung memiliki pemikiran yang bebas dan tidak terbatas dalam konteks budaya, nilai, ataupun keyakinan tidak seperti remaja pedesaan (Halimah, 2023). Selanjutnya, didapatkan temuan melalui studi pendahuluan yang memberikan

gambaran masih banyak ditemukan remaja yang pernah melihat, mendengar, ataupun melakukan beberapa tindakan yang menunjukkan perilaku tidak sopan santun pada kalangan remaja. Menurut hasil yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner tentang pengalaman remaja terkait perilaku sopan santun, masih banyak remaja yang melakukan perilaku yang tidak menunjukkan perilaku sopan santun. Contohnya seperti, duduk di atas meja ketika sedang berkumpul atau sedang melakukan perbincangan, tidak mengucapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih pada kondisi tertentu, memotong pembicaraan orang lain, tidak hormat kepada guru, melawan orang tua, tidak mengetuk atau mengucap permissi pada saat masuk ke dalam ruangan, berbicara kotor atau tidak pantas kepada orang lain. Menurut hasil yang didapatkan, para remaja tersebut juga menilai perilaku yang telah mereka dengar, lihat, atau lakukan, dan didapatkan bahwa hampir seluruh responden menilai perilaku tersebut tidak sopan.



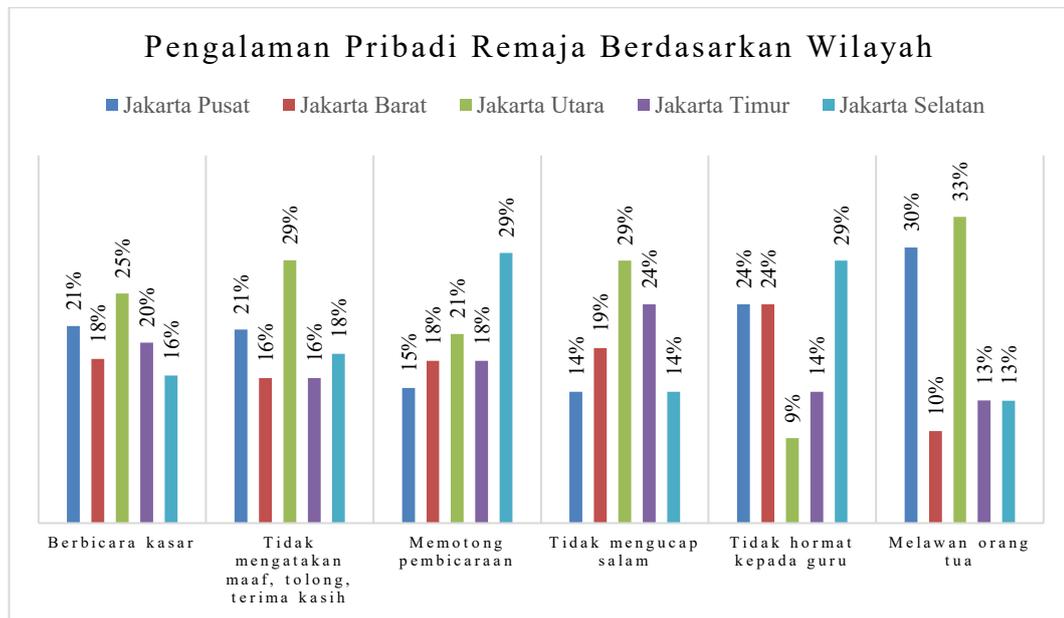
Gambar 1.1 Hasil Studi Pendahuluan Perilaku Remaja

Survei juga menunjukkan seberapa banyak remaja melihat dan mendengar perilaku-perilaku tidak sopan tersebut berdasarkan kriteria teman sebaya (sesama remaja), hasil menunjukkan bahwa setidaknya 1 orang remaja pernah melihat atau mendengar perilaku tidak sopan santun sebanyak 2 hingga 20 orang. Bahkan didapatkan juga, 1 orang remaja melihat atau mendengar perilaku-perilaku tersebut hingga tak terhingga. Yang artinya banyak sekali kejadian mengenai kurangnya perilaku sopan santun pada remaja. Survei juga menunjukkan pengakuan remaja

terkait perilaku-perilaku tersebut. Sebagian besar remaja mengakui bahwa mereka pernah melakukan perilaku yang tidak sopan mulai dari yang terbanyak yaitu, sebanyak 97% responden pernah mendengar teman atau orang lain mengucapkan kata kasar/kotor/ dan/atau kalimat yang tidak pantas, sebanyak 80% responden juga pernah melakukannya. Sebanyak 84% responden pernah melihat teman atau orang lain memotong pembicaraan ketika orang lain sedang berbicara, sebanyak 54% responden juga pernah melakukannya. Sebanyak 77% responden pernah melihat teman atau orang lain tidak mengucapkan maaf/tolong/terima kasih pada kondisi tertentu, sebanyak 43% responden juga pernah melakukannya. Sebanyak 67% responden pernah melihat teman yang tidak hormat kepada guru, sebanyak 30% responden juga pernah melakukannya. Sebanyak 63% responden pernah melihat teman atau orang lain tidak mengucapkan salam, sebanyak 30% responden juga pernah melakukannya. Sebanyak 40% responden pernah melihat teman atau orang lain melawan orang tua, sebanyak 49% responden juga pernah melakukannya.

Permasalahan yang ditinjau juga berkaitan dengan dimensi-dimensi yang akan diukur pada penelitian ini, seperti masih kurangnya pemahaman remaja mengenai baik buruknya perilaku yang mereka lakukan dalam bersikap kepada orang lain misalnya dengan remaja yang selalu memotong pembicaraan orang lain. Jika kebanyakan remaja melakukan hal tersebut remaja belum mampu memahami konsekuensi yang akan mereka terima, selanjutnya apabila mereka mampu menilai atau mempertimbangkan konsekuensi mereka akan lebih berhati-hati ketika berbicara dengan orang lain. Remaja memikirkan konsekuensi atau manfaat yang ia dapatkan ketika mereka menghargai orang lain, mereka akan dihargai kembali. Adapun permasalahan remaja yang tidak memiliki persepsi yang baik mengenai perilaku sopan santun berdasarkan norma yang berlaku, dibuktikan dengan remaja yang melawan orang tua dan tidak menghormati guru. Jika remaja memiliki persepsi norma tentang perilaku sopan santun, mereka akan melakukan hal sebaliknya. Permasalahan lainnya bisa dilihat dengan remaja yang belum atau tidak memiliki kontrol diri yang baik dalam menerapkan nilai dan norma sopan santun. Hal tersebut dibuktikan dengan remaja yang berbicara kasar dan memotong pembicaraan orang lain. Dalam konteks kontrol diri dalam menerapkan nilai dan

norma sopan santun, remaja yang melakukan hal itu belum mampu menunjukkan kemampuannya untuk berperilaku yang baik.



Gambar 1.2 Pengalaman Pribadi Remaja Berdasarkan Wilayah

Penurunan nilai sopan santun melalui perilaku remaja dapat dirasakan dan dilihat secara nyata, pada studi pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui bahwa remaja pada wilayah Jakarta Utara paling menunjukkan permasalahan tersebut. Dapat dilihat pada Gambar 1.2 wilayah Jakarta Utara menunjukkan persentase pengalaman remaja yang melakukan perilaku yang tidak sopan santun seperti melawan orang tua, tidak mengucapkan salam pada saat memasuki ruangan, tidak mengatakan kata maaf/tolong/terima kasih kepada orang lain dalam konteks tertentu, dan berbicara kasar. Berdasarkan hasil survei pengalaman remaja yang melihat atau mendengar bahkan mengakui pernah melakukan perilaku yang tidak menunjukkan sopan santun. Pada survei ini juga remaja memberikan pandangannya terkait perilaku yang mereka lihat, dengar, atau lakukan. Beberapa remaja menilai bahwa perilaku tersebut dilakukan, ada juga remaja yang beranggapan bahwa perilaku tersebut tidak bisa diterima karena hal tersebut merupakan tindakan yang tidak sopan, bahkan ada pula remaja yang menganggap bahwa beberapa perilaku tersebut wajar saja untuk dilakukan. Ragam penilaian remaja terhadap perilaku-perilaku tersebut didasari oleh pengetahuan nilai, norma, dan budaya yang mereka ketahui ataupun berlaku di sekitarnya.

Penurunan nilai-nilai sopan santun yang terjadi pada remaja diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan juga media sosial (Syapitri & Arifin, 2024). Dengan hal itu upaya yang tepat untuk memperbaiki karakter ataupun perilaku seseorang ialah dengan melalui pendidikan. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional bahwa dalam mewujudkan visi pembangunan nasional negara harus membangun masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Terdapat 3 jenis pendidikan yang dapat didapatkan oleh seseorang, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, serta Pendidikan Informal.

Dalam konteks pembentukan dan penguatan karakter seorang anak, maka pendidikan yang mampu memperoleh hal tersebut adalah pendidikan informal. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan perihal Pendidikan Informal, yaitu jalur pendidikan yang diperoleh seseorang dari keluarga atau lingkungan. Contoh pendidikan yang diperoleh seseorang melalui pendidikan informal yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan moral, pendidikan sosialisasi dengan lingkungan, pendidikan etika, serta pendidikan nilai sopan santun (Syaadah et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan 8 fungsi keluarga menurut BKKBN, yaitu 1) Fungsi Keagamaan, 2) Fungsi Sosial Budaya, 3) Fungsi Cinta Kasih, 4) Fungsi Perlindungan, 5) Fungsi Reproduksi, 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, 7) Fungsi Ekonomi, dan 8) Fungsi Pembinaan Lingkungan (Ditbalnak, 2017).

Keluarga merupakan tempat seseorang untuk membentuk masa depannya. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, yang berguna untuk mencerdaskan dan membentuk perilaku dan karakter, serta memberikan sosialisasi mengenai norma serta nilai dan juga cara bersosialisasi yang baik kepada orang lain. Namun kenyataannya melalui studi pendahuluan yang dilakukan, sebagian besar remaja tidak mendapatkan pengendalian dalam berperilaku oleh orang tuanya. Orang tua cenderung bersikap tidak peduli dan membiarkan anak dalam melakukan kegiatannya, termasuk perilaku sopan santun. Dalam mendidik seorang anak untuk membentuk karakter yang baik, membangun rasa percaya diri anak, serta membantu anak dalam proses perkembangannya, orang tua perlu memiliki

serta memperhatikan jenis pengasuhan yang diterapkan kepada seorang anak, karena cara pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak (Gandha & Susijati, 2024).

Pengasuhan yang akan diterapkan dan dilakukan oleh orang tua harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan anak. Pengasuhan yang akan diterapkan oleh orang sebaiknya juga perlu diseimbangkan antara kontrol dan kehangatan, karena dengan seimbang kontrol dan kehangatan yang orang tua berikan kepada anak merupakan satu-satunya pendekatan yang sangat efektif dalam mendukung perkembangan karakter, emosional, dan psikologis anak (Rahmawati & Nur, 2025). Dengan pemberian kontrol yang baik orang tua mampu memberikan pendisiplinan sikap atau perilaku anak, orang tua juga dapat memberikan contoh serta sosialisasi yang baik kepada anak mengenai sikap serta perilaku yang baik yang harus dikembangkan untuk seorang anak bersosialisasi di segala elemen lingkungannya. Kontrol yang orang tua berikan kepada anak juga perlu diseimbangi dengan kehangatan, karena dengan adanya kehangatan orang tua kepada anak akan memberikan efek jangka panjang pada pengembangan sikap positif serta kesejahteraan anak (Yuliani & Seoharto, 2024). Memberikan pengasuhan yang tepat memiliki manfaat untuk membimbing, membentuk, serta menguatkan perilaku anak dengan menjadi peran model yang baik kepada anak seperti bagaimana cara bertindak, berkomunikasi, berpikir jernih, serta memiliki kemauan tinggi dengan pertimbangan yang baik (Darmawanti, 2023). Karena keluarga adalah contoh pertama serta sumber pendidikan yang paling pertama untuk anak, sehingga mereka akan mencontoh dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap perilaku sopan santun pada remaja perkotaan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang, maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Banyaknya remaja yang kesulitan mempertahankan nilai, norma, serta budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat.

- 2) Terdapat permasalahan penurunan nilai sopan santun dengan terjadinya perilaku-perilaku yang kurang baik atau tidak sopan.
- 3) Kurangnya penanaman dan pengendalian orang tua terkait perilaku yang baik kepada anak remaja pada aktivitas sehari-harinya.

1.3. Pembatasan Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap perilaku sopan santun pada remaja perkotaan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap perilaku sopan santun pada remaja perkotaan?”

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara teoritis ataupun praktis, diantaranya:

- 1) Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengasuhan orang tua dan perilaku sopan santun.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber acuan, menghasilkan kebaruan untuk penelitian yang akan datang, serta sebagai perbandingan atau kajian literatur untuk penelitian-penelitian relevan yang akan datang.
- 2) Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, memperbanyak, serta memperdalam literatur mengenai pengasuhan orang tua serta perilaku sopan santun pada remaja.
 - b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perilaku sopan santun yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama remaja perihal perilaku sopan santun.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengasuhan orang tua yang baik dalam membentuk perilaku sopan santun pada remaja, serta diharapkan dapat menerapkan wawasan kepada kehidupan sehari-hari.

